



Impian

Di suatu sore menjelang magrib, udara berembus sangat kencang dan dingin di Desa Cimendung, Jawa Barat. Desa yang sangat tenteram ini sangat sejuk udaranya. Pesona lainnya, desa ini memiliki hamparan hijaunya sawah yang terbentang sangat luas di kanan kiri jalan di desa kecil yang sangat asri itu. Sebagian dari warga Desa Cimendung berprofesi sebagai petani, tetapi ada juga yang menjadi guru dan pedagang hasil tanaman kebun yang mereka tanam tak jauh dari rumah masing-masing.

Di sebuah rumah sederhana dengan halaman cukup luas, terlihat seorang gadis duduk di sebuah bale bambu. Tampaknya gadis itu setengah termenung seorang diri. Terlihat jari mungilnya merajut sebuah topi berwarna biru yang baru beberapa helai dia rajut hingga masih berupa lingkaran tak beraturan. Gadis berambut hitam, panjang, dan lurus dengan sebuah lesung pipi di sebelah kiri itu terlihat galau. Sesekali terlihat matanya menatap nanar ke halaman rumah yang tampak sepi.

Embusan desiran angin sore yang begitu dingin menyapu kedua pipinya yang putih, tak membuat gadis berlesung pipi itu kedinginan. Walaupun sore itu ia hanya mengenakan *t-shirt* berwarna *pink* lengan pendek yang dipadu rok panjang warna senada.

Sebelah kaki kirinya yang putih jenjang itu menjuntai ke lantai semen dan sebelah kaki kanannya ia lipat di antara pahanya yang terbungkus rok panjang di atas bale bambu. Gadis cantik ini sepertinya sudah terbiasa oleh desiran angin di Desa Cimendung yang selalu berembus kencang setiap

menjelang magrib.

Gadis berlesung pipi yang memiliki nama indah: Zahra Aulia Puteri ini memang sedang galau, pikirannya kusut. Dagunya yang lancip itu sesekali terlihat mendongak ke depan. Bola matanya yang cantik bulat berwarna hitam melirik berulang kali ke arah pintu pagar.

“Huuuuhhh ... Ayah Ibu kok belum juga pulang ya?” desis Zahra yang memiliki nama panggilan kesayangan Lala.

Tak lama kemudian terdengar suara orang mengaji dari *speaker* musala dekat dengan rumahnya. Alunan suara itu sedikit meredakan suasana hati Zahra yang sedang kusut tidak keruan. Ketika ia hendak beranjak ke dalam rumah, terdengar bunyi derit pintu pagar yang terbuat dari bambu.

“Eh itu Ayah sudah datang,” jerit Zahra riang menyambut kedatangan ayahnya.

“Loh kok duduk di teras jelang magrib gini, Nduk?” ujar Muhammad Kosasih, ayah Zahra menyambut jemari tangan putri kesayangannya yang memberi salam.

“Yah, Ibu mana?” tanya Zahra tanpa memedulikan pertanyaan ayah kepadanya.

“Bentar lagi ibumu juga pulang. Yuk kita masuk ke dalam, sudah mau magrib Nduk,” ajak ayah Zahra dan berjalan lambat memasuki rumah kecil yang dia bangun dari hasil jerih payahnya sebagai seorang guru ngaji di desa sangat kecil ini. Berapalah penghasilan seorang guru ngaji di musala di sebuah desa? Bisa mencukupi kebutuhan anak istri saja, sudah lumayan cukup buat Pak Kosasih.

Zahra membuntuti langkah ayahnya memasuki rumah. Dan mereka berdua duduk di sebuah kursi tamu yang joknya dibuat sendiri oleh ibunya Zahra yang diolah dari sisa kain tak terpakai yang ia dapatkan dari para tetangga rumahnya.

“Yah”

“Hemmm,” sahut Pak Kosasih sambil mengambil tasbih berwarna putih dari atas meja tamu sederhana dalam rumahnya.

“Hari ini sudah ada pengumuman hasil ujian perguruan tinggi,” ucap Zahra dengan suara serak.

Sebenarnya, hati kecil Zahra tidak tega menyampaikan hasil ujian perguruan tinggi negeri yang sebulan lalu diikutinya itu kepada ayah tercintanya. Sebagai siswa berprestasi dari SMA Negeri Cimendung, Zahra menyabet nilai UN tertinggi se-Provinsi Jawa Barat. Sejak sekolah dasar, Zahra memang sering mendapat peringkat pertama setiap kali kenaikan kelas. Hasil gemilang itu mencapai puncaknya ketika ia lulus dari SMA dan mendapatkan nilai UN paling tinggi hingga mengharumkan nama sekolah di desa kecilnya itu.

Mendengar hasil ujian perguruan tinggi itu, sontak Pak Kosasih menatap lekat ke arah putri satu-satunya itu. Jemarinya yang barusan sedang asyik menggerakkan kalung tasbih nyaris terjatuh dari genggaman tangannya.

“Terus hasilnya gimana, Nduk?” tanya Pak Kosasih menghentikan tasbihnya dan berjalan mendekat ke tempat duduk putrinya.

“Loh kok Ayah tanya malah diam saja, Nduk? Kamu tidak lolos di ujian perguruan tinggi favoritmu itu?” ledek

ayahnya sambil membelai lembut rambut panjang hitam anak perempuannya itu.

Zahra hanya tersenyum dan bergelayut manja di kedua lengan ayahnya. Namun, dari nada ledekan Pak Kosasih itu sesungguhnya, hati lelaki tua itu ada perasaan sedih dan takut.

Pak Kosasih tidak berharap putrinya lulus dalam ujian perguruan tinggi yang begitu ngotot dikejar oleh putri tercintanya itu. Lelaki tua ini tidak siap jika harus berjauhan dari anak perempuannya. Dia rela berhenti ngajar dari musala di Desa Cimendung dan merantau ke Jakarta demi untuk mencari pekerjaan yang dapat membuat dirinya mendapatkan gaji lebih besar dari honor yang diterimanya sebagai guru ngaji di desa kecil dan sepi ini.

“Ihhh Ayah ... masa aku dari kecil juara umum terus kalah buat sebuah ujian perguruan tinggi gitu?” ucap Zahra membelalakkan bola matanya yang indah itu ke hadapan ayahnya.

Pak Kosasih yang ditatap begitu lekat oleh putrinya tampak tidak kuat menahan haru, terlebih saat mendengar ucapan Lala yang memang tidak dapat dia pungkiri bahwa putri kesayangannya itu memang anak yang sangat pintar.

Sebagai ayah, seharusnya ia bangga memiliki anak perempuan pintar seperti Zahra. Meskipun tinggal di desa, tetapi sejak masih umur tiga tahun, Zahra memang sudah bisa membaca secara mengeja satu demi satu huruf yang tertera di koran yang setiap pagi ia baca. Putrinya juga sudah ia ajarkan menghitung secara sederhana melalui permainan di masa kanak-kanaknya. Lala umur lima tahun juga sudah pintar

menghafal beberapa bacaan surat pendek Alauran.

Sebagai orang tua, Pak Kosasih merasa dirinya belum sempurna dalam memenuhi kebutuhan buku bacaan buat putrinya yang hanya satu itu. Tidak disangka-sangka selalu saja ada rezeki yang didapat oleh anaknya. Contohnya ketika sedang menghadapi ujian SMA tingkat akhir, ada kakak kelas Zahra sengaja datang ke rumah siang hari hanya untuk menghibahkan dua dus buku bacaan sekolah yang memang sangat dibutuhkan oleh anaknya. Bahkan, guru-guru di sekolah Zahra banyak yang bersedia meminjamkan buku bacaan ekstra kepada anaknya agar mendapatkan pengetahuan tambahan dari buku-buku nonpendidikan.

“Maafkan Ayah, Nduk. Ayah yakin, kamu pasti lulus dalam ujian perguruan tinggi itu dan malam ini kamu ingin mengatakan pada Ayah bahwa impianmu untuk kuliah ke Jakarta terwujud, begitu, kan, Nduk?” desis hati kecil Pak Kosasih dengan mata sudah dibanjiri oleh air mata keharuan.

“Loh kok Ayah malah nangis, sih?” ucap Zahra terheran-heran melihat ayahnya tengah menyeka sisa air mata yang menetes dari kedua matanya.

Pak Kosasih tersenyum mendengar celoteh putrinya dan menggelengkan kepala.

“Ayah nangis karena ayah bangga padamu, Nduk. Dan sebentar lagi kamu pasti akan pergi dari desa ini dan meninggalkan ayah dan ibumu yang sudah mulai tua ini,” ucap Pak Kosasih dengan suara bergetar penuh keharuan.

Ada perasaan bahagia, bangga, bercampur sedih. Karena jika anaknya lulus dari ujian perguruan tinggi dan

mendapatkan universitas sesuai dengan apa yang diimpikannya sejak masih sekolah menengah, pasti dirinya beserta istri akan kehilangan putrinya karena harus bersekolah ke Kota Jakarta. Rumah kecil mereka tentu akan sepi dari canda tawa riang putri cantiknya itu.

“Ayah jangan sedih dong,” ucap Zahra merajuk dan menyandarkan kepalanya di bahu ayahnya dan memeluk erat tubuhnya.

Pak Kosasih membalas pelukan putrinya sama erat. Dan keduanya sama-sama menangis dalam keharuan. Ketika tangisan keduanya pecah berbarengan dengan suara azan yang terdengar sayup-sayup dari luar rumah mereka.

Ketukan halus dan ucapan salam dari pintu masuk pun tak didengar oleh ayah dan anak perempuan yang masih sama-sama larut dalam tangisan.

“Assalamualaikum ...,” ulang Ibu Zubaidah menatap suami dan putrinya dengan keheranan.

“Aduh ada apa kalian kok menangis magrib-magrib begini? Ucapan salam Ibu pun kalian tidak ada yang mendengar dan menjawabnya,” ujar Zubaidah menepuk lembut pundak putrinya yang ada dalam dekapan suaminya.

Mata Pak Kosasih yang masih basah mendongak lembut ke arah sang istri yang menatapinya penuh keheranan. Segera Pak Kosasih menyeka pipinya dan melepaskan pelukan putrinya. Lala dan Pak Kosasih sama-sama terdiam. Suasana hening seketika dalam beberapa detik.

“Eh iya, kita salat Magrib berjamaah ya, Ayah,” jerit Zahra menghangatkan kembali suasana sedih yang beberapa

saat dialaminya bersama sang ayah.

“Oh, jadi Ayah sama Lala main rahasia-rahasiaan ya sama Ibu?” ujar Bu Zubaidah dengan wajah sedikit kesal dan membalikkan tubuhnya masuk ke dalam kamar yang tak jauh dari ruang tamu.

“Bu ... bukan begitu ... tapi nanti Ayah yang sampaikan setelah kita salat Magrib bersama-sama,” sahut Pak Kosasih mengikuti langkah sang istri menuju ke pancuran air untuk mengambil air wudu. Zahra mengikuti langkah kedua orang tuanya untuk sama-sama menunaikan salat Magrib.

* * * * *

USAI salat Magrib berjamaah, Pak Kosasih tidak langsung bangkit dari sajadahnya. Dibiarkannya anak dan istrinya berpamitan usai mencium tangannya. Pak Kosasih melanjutkan zikirnya. Di usianya yang menjelang 50 tahun, baru kali ini dadanya bergetar sangat hebat. Bacaan zikir yang dilantunkan perlahan dari bibirnya tak juga mampu meredakan hatinya untuk tenang.

“Ya Allah, maafkan diriku ini yang tak mampu mengikhhlaskan niat putriku untuk melanjutkan pendidikan tingginya ke Jakarta dan berpisah denganku dan ibunya. Apa yang harus hamba lakukan ya Allah? Tidak adil rasanya jika hamba menghalangi cita-cita dari putriku, tetapi tidak kuasa hamba untuk melepaskan anakku yang masih berusia 17 tahun ini untuk menempuh hidup seorang diri ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah impiannya itu. Ikhhlaskan diriku dan istriku ya Allah. Nikmat rezeki yang Engkau titipkan melalui

keberhasilan putriku bisa lulus diterima di kampus negeri di Jakarta ini tidak lain adalah ujian bagi diriku sebagai orang tua.

Astagfirullah al adzim

Astagfirullah al adzim

Astagfirullah al adzim....

“Aku harus ikhlas dan meridai kepergian putriku ke Jakarta untuk bersekolah yang lebih tinggi demi mencapai kehidupan lebih baik daripada anakku harus tinggal di desa kecil ini. Aku ikhlas, Nduk. Ayah bangga padamu, Nduk. Semoga ikhlas ayah dan ibumu ini menjadi jalan terbaik untukmu merengkuh cita-citamu yang menurut Ayah terlalu tinggi buat seorang anak desa sepertimu. Tetapi demimu, Nduk, Ayah dan Ibu ikhlas. Semoga Allah memudahkan kelancaran sekolahmu kelak di Jakarta... aamiin ... aamiin” Pak Kosasih menutup doa panjangnya seraya mengusap wajahnya dengan tangannya yang kulitnya mulai berkerut di makan usia.

Pak Kosasih beranjak keluar dari ruang tempat salat keluarga kecilnya, dan berjalan perlahan menuju ke dapur. Dilihatnya sang istri tengah sibuk menggoreng. Aroma sambal terasi bercampur ikan peda yang baru saja digoreng sang istri tercium hingga ke rongga hidungnya.

“Aduh bu, lezat sekali makan malam kita hari ini. Perutku jadi lapar banget nih,” gurau Pak Kosasih dari belakang tubuh sang istri yang masih sibuk membolak-balikkan sendok penggorengan dan mengecilkan api kompornya.

Aroma sambal terasi dan ikan peda gorengnya sudah matang. Zubaidah bergegas mematikan api kompor dan membawa menu sederhana makan malam keluarga

yang hanya terdiri dari sambal terasi plus ikan peda goreng ditambah tempe goreng, telur dadar dicampur irisan tahu yang diaduk jadi satu itu menjadi makanan kesukaan Zahra dan satu mangkuk nasi yang masih mengepul hangat telah terhidang di atas meja makan.

“Hemmmm ... Ibu emang jagonya menggugah selera makan kita ya, Yah?” canda Zahra menyendokkan piring nasi untuk ayah dan ibunya.

“Makanya sebelum kamu ke Jakarta, harus belajar masak lezat seperti ini pada ibumu,” ucap Pak Kosasih keceplosan mengucapkan kata Jakarta di hadapan sang istri.

“Apa Jakarta? Siapa yang mau ke Jakarta, Yah?” tanya Zubaidah menatap tajam wajah suaminya yang duduk di hadapannya.

Sementara itu, Zahra yang duduk di sebelah ibunya hanya terdiam, matanya melirik ke arah ayahnya yang kelihatan kikuk dengan pertanyaan ibunya.

“Ayaah,” jerit Ibu seperti biasa kalau sudah kesal pada suaminya.

“Iya ya Bu ... nanti Ayah jelaskan ya? Sekarang kita makan dulu aah ... nanti lauknya keburu dingin. Jangan bicara sambil makan, enggak baik, Bu. Nikmati dulu masakan lezat buatanmu yang bikin Ayah bakal nambah dua piring nih,” kata Pak Kosasih berusaha menenangkan rasa penasaran yang tergambar di wajah istrinya.

* * * * *